

## Tentang mereka dan keisengannya

**A**ku menapaki anak-anak tangga dengan wajah semringah. Berjalan melalui pendopo kecil yang masih sepi. Di bawah, lantai lapangan basket basah, sisa hujan semalam. Ini hari pertama aku ada di sekolah baru.

Keputusan pindah sekolah itu datang secara tiba-tiba. Sikap impulsif akibat hasil penerimaan rapor yang tak memuaskan. Ceritanya sih, bukan karena merasa diri pintar dan keberatan ketika peringkat di kelas menurun. Lebih kepada tindakan para guru dan wali kelas yang tak bisa ditolerir.

Sebenarnya bukan itu saja alasan untuk pindah, memang ada hal-hal lain selain itu. Ketidaknyamanan selama bersekolah juga menjadi salah satu faktor. Lingkungan pertemanan yang memiliki *gap* antara yang berada dan kurang berada. Dan aku terjebak di antara itu. Bingung menentukan sikap, harus berteman dengan siapa?

Ternyata mengurus pindah sekolah tak begitu ribet. Hanya butuh surat pernyataan orangtua dan mengisi berkas kepindahan. Aku mengurus semua hanya dalam dua hari. Di hari ketiga, semua berkas-berkas diterima di sekolah baruku.

Dibilang sekolah baru juga bukan, sih. Sekolah ini saling hadap dengan SMP,

sekolahku terdahulu. Sebagian besar muridnya sudah sangat familier. Nggak perlu berbasa basi, atau memulai kembali dari awal. Siapa nama, tinggal di mana, dan sebagainya. Cukup berbaur layaknya biasa.

Ada beberapa orang murid di kelas 2C yang satu sekolah saat di SMP. Mereka cukup kaget melihat kehadiranku. Namun tak ada pertanyaan perihal kepindahan, hanya ucapan selamat datang.

Teman sebangku namanya Anda dan Dede. Kita sih sudah saling kenal sejak kecil. Satu SD, satu SMP, satu gereja, bahkan tinggal dalam jarak rumah yang tak begitu jauh. Sebelumnya aku nggak begitu akrab dengan keduanya. Hanya sebatas teman biasa. Menjadi teman sekelas dan sebangku, mengubah semua itu.

Anda dan Dede adalah dua orang yang sangat menyenangkan, dengan kepribadian yang berbeda. Yang sama adalah keduanya mudah untuk disenangi siapa saja.

Jika Anda terkesan sedikit menahan diri untuk segala hal, maka Dede adalah buku terbuka yang bisa dibaca siapa saja yang sudah dekat. Jika Anda mendadak tertutup ketika ada masalah, maka Dede akan begitu berapi-api bercerita tentang dilema yang dia hadapi.

Anda dan Dede selalu mengajakku pulang bersama. Berjalan kaki di bawah terik

matahari—yang pada masa itu tak dipedulikan jika akan menghitamkan kulit. Rasanya sungguh menyenangkan. Aku akan tertawa untuk segala cerita yang mereka miliki. Iya, mereka. Bukan hanya Anda dan Dede teman dalam perjalanan pulangku. Ada Rina, Rini, Ichan, dan Vorry.

Sama seperti Anda dan Dede, aku juga sudah mengenal keempat orang ini. Mereka teman sekolah di SD dan SMP, satu gereja dan tinggal dalam jarak rumah yang tak begitu jauh. Sama juga seperti Anda dan Dede, dulunya aku tak begitu akrab dengan mereka.

Lingkungan tempat tinggal kami memang dibangun sarana sekolah yang jaraknya berdekatan. Dari TK, SD, SMP sampai SMA, semua cukup ditempuh dengan berjalan kaki saja.

Makanya tak heran jika sebagian besar murid di SMA sudah saling kenal sejak TK.

Mari aku gambarkan tentang teman-temanku yang lain.

Rina dan Rini adalah sepasang anak kembar. Aku satu sekolah dengan keduanya sejak TK. Walau kembar, ada banyak perbedaan karakter di antara keduanya. Jika baru kenal mungkin tak kelihatan, tapi kalau sudah sering bersama akan ketahuan. Rina bersikap lebih *bossy*, agresif dan terkadang tanpa perhitungan. Rini sendiri lebih perhatian dan perasa.

Ichlan, kami satu sekolah di SD. Rumahnya hanya beberapa jengkal dari rumah Rina dan Rini. Dulunya Ichlan anak perempuan pemalu dan tak banyak tingkah. Di SMP, Ichlan masuk salah satu sekolah swasta. Tubuhnya saat itu belum setambun sekarang.

Kata Rini, dulu saat Ichlan masih kecil suka dipaksa makan sama orangtuanya. Kadang suka dipukuli dulu. Sekarang, Ichlan masih dipukuli, karena makan nggak pakai berhenti.

Vorry, satu SMP denganku. Aku juga mengenalnya karena kami satu gereja. Rumahnya bersebelahan dengan rumah adik mama, Om Ben. Vorry pribadi yang menyenangkan. Paling netral di antara semua. Kekurangannya mungkin, saat bercerita, Vorry paling mendominasi.

Kebiasaan-kebiasaan pulang bersama itu pada akhirnya mengubah aku, kami, mereka, yang awalnya tak begitu akrab menjadi teman satu geng.

Di awal pulang bersama, aku cukup kaget sih sama keisengan-keisengan mereka yang menguras tenaga.

Berawal dari hari itu, sepulang sekolah.

Jalanan sudah mulai sepi, tersisa beberapa orang murid yang masih berjalan kaki atau berdiri menanti mikro<sup>1</sup> di pedestri.

Kami sedang tertawa-tawa di jalanan. Bercanda tentang ini itu yang tak penting. Di belokan jalan, seseorang muncul. Seorang perempuan tak beralas kaki. Menapak sambil berjinjit tanpa hirau kiri kanan. Sebilah *peda*<sup>2</sup> tersampir di pinggangnya.

“Sebentar, aku punya kejutan buat kalian,” bisik Anda pelan hampir tak terdengar.

Saat langkah kami sejajar dengan perempuan itu. Anda berteriak.

“JINJE!”

Perempuan itu mendelik. Rasa tak suka memancar dari bola mata hitamnya. Tangannya siap menarik *peda* di pinggang.

Rina, Ichan dan Vorry langsung berlarian turun ke jalan utama. Aku yang hanya bisa bengong ditarik tangannya oleh Dede, lari menyusul Rini dan Anda yang sudah lebih dulu lari melewati lorong sepi di hadapan kami.

Kami berhenti di perempatan jalan yang tak jauh dari rumah Rini dengan napas tersengal. Selang tak berapa lama Rina dan Ichan muncul.

---

<sup>1</sup> Kependekan dari mikrolet.

<sup>2</sup> Parang

“Mana Vorry?” tanyaku.

“Tadi udah belok pulang lewat lorong sebelah sana,” tunjuk Ichan di lorong kesekian yang tadi kami lewati juga.

Ada banyak lorong di area sekitar rumah Rina dan Rini. Lorong-lorong lebar yang saling berhubungan. Mungkin itu sebabnya daerah ini disebut Lorong 8.

“Kenapa sih tadi pada lari? Memangnya perempuan itu siapa?”

“Kalo nggak lari, kamu mau kena sabetan *pedanya*?” kata Anda tertawa. Yang lain ikut tertawa.

“Namanya Jinje?”

“Bukan. Kita aja iseng manggil begitu.”

Aku manggut-manggut masih dengan keheranan.

“Perempuan itu rada stres. Katanya sih ditinggalin suaminya. Dulu kita juga pernah isengin dia dan dilempari batu.” Rini menjelaskan.

“Terus kalian ikutan stres juga dengan ngerjain dia?”

“Ini sih belum seberapa. Tunggu deh kalo kamu selalu sama kami.”

Kata-kata Rina benar adanya. Itu bukan keisengan pertama yang terjadi saat aku bersama mereka. Ada banyak sekali keisengan yang sebagian besar memacu adrenalin.

Pernah nyolong rambutan. Pas disapa yang punya rumah eh pura-pura minta, padahal ada dua orang yang lagi manjat dan menuhin ransel sama rambutan di atas pohon.

Pernah ngempesin ban mobil yang lagi diparkir di jalan trus yang punya mobil keluar dan neriakin kita anak-anak nggak ada otak. Kitanya malah ngakak nggak keruan.

Pernah nyolong bunga anggrek yang menjulur keluar pagar. Nyolongnya juga nggak tanggung-tanggung sampai beberapa batang. Tapi nggak ketahuan. Sampai sekarang.

Pernah teriak-teriak di depan rumah seorang janda biar kita dikejar. Kurang kerjaan? Banget.

Dan banyak lagi...

Keisengan-keisengan itu sebenarnya salah tapi kami menganggapnya sebagai hiburan. *Well*, masa SMA adalah masa untuk melakukan banyak kebodohan, bukan?

Tapi ingat, jangan ditiru!



*Cinta itu membosankan karena saya harus  
bermimpi indah tiap malam.*

*Cinta itu membosankan sampai suara saya  
serak mengulang-ulang namanya.*

*Cinta itu membosankan sampai tidur pun tak  
nyenyak.*

*Ah sudahlah, cinta itu benar-benar  
membosankan karena saya harus berjuta kali  
berdoa memintanya kepada Tuhan.*

-

*Fieldy Ruth Vally*



## Tentang cinta pertama

**S**ebelum kepindahanku ke sekolah itu. Aku sedang berpacaran dengan seorang anak laki-laki. Namanya Marlon.

Dia anak tetangga yang sudah kukenal sejak kecil. Sejujurnya, aku tak pernah menyukainya. Dia anak laki-laki yang tak pernah kulirik saat kami masih SD dulu.

Pesona Marlon memerangkapku saat aku melihatnya pulang dari sekolah di akhir minggu. Kala itu Marlon bersekolah di sebuah SMP swasta di kota sebelah.

Marlon mendadak terlihat sebagai seorang remaja tanggung yang menarik. Tubuh jangkung dengan sikap angkuhnya, belum lagi dia suka bermain sepakbola. Aku yang sejak kecil sudah tergila-gila dengan sepakbola, menjadikan itu sebagai patokan suka sama cowok.

Aku akhirnya jatuh pada pandangan pertama.

Pada hari di mana kakak laki-lakiku dibelikan *playstation*. Marlon datang ke rumah, bersama Ambi dan Epi.

Tahu dong ya, kalau gebetan ke rumah. Pasti jadi *salting* dan suka curi-curi pandang.

Ambi, yang adalah teman baik kakak laki-lakiku. Teman baikku juga. Menjadi orang